

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Sikap**

Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk penilaian atau evaluasi terhadap berbagai aspek di lingkungan sekitar, yang menjadi dasar bagi individu dalam membentuk perilaku mereka. Sikap positif seseorang sering kali dipengaruhi oleh pengetahuan yang memadai, dan sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan sikap negatif. Saat ini, sikap negatif yang muncul di masyarakat sering kali berkaitan dengan rendahnya pemahaman mereka mengenai suatu penyakit. Dengan kata lain, sikap merupakan reaksi evaluatif yang mencerminkan ketertarikan atau ketidaksukaan terhadap suatu objek, serta menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku individu.

Sikap dapat dipahami sebagai suatu bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, yang tidak selalu berhubungan dengan pelaksanaan motif tertentu. Dengan demikian, kesiapan ini bukanlah tindakan reaksi yang terbuka atau aktivitas yang nyata, melainkan lebih kepada predisposisi perilaku. Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Meskipun sikap belum terwujud dalam bentuk tindakan atau aktivitas, ia tetap berfungsi sebagai predisposisi untuk melakukan suatu perilaku. Dengan kata lain, sikap mencerminkan kesiapan individu untuk berinteraksi dengan objek di sekitarnya.

Sikap dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan, antara lain:

- a. Penerimaan (receiving), yaitu kondisi ketika seseorang bersedia dan menunjukkan perhatian terhadap suatu objek atau stimulus yang diberikan.
- b. Tanggapan (responding), yaitu menunjukkan reaksi seperti memberikan jawaban saat ditanya, atau melaksanakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Penghargaan (valuating), ditunjukkan melalui tindakan seperti mengajak orang lain berdiskusi atau terlibat dalam suatu kegiatan tertentu.
- d. Tanggung jawab (responsible), yaitu kesiapan untuk memikul konsekuensi dari keputusan atau pilihan yang telah diambil.

Thurstone dan Osgood mendefinisikan sikap sebagai bentuk evaluasi atau respons emosional seseorang terhadap suatu objek. Sikap ini mencerminkan kecenderungan perasaan yang mendukung (positif) atau sebaliknya, menolak (negatif) terhadap objek tersebut. Selain itu, menurut Thurstone, sikap mencerminkan sejauh mana individu memiliki perasaan afektif baik yang bersifat positif maupun negative terhadap suatu objek psikologis.

Menurut Berhowitz, sikap merupakan bentuk respons yang mengandung penilaian. Pembentukan sikap kerap berlangsung secara tidak sadar oleh individu, namun sikap memiliki sifat yang fleksibel dan dapat mengalami perubahan seiring dengan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Selain itu, sikap hanya memiliki makna ketika diekspresikan dalam bentuk perilaku, baik melalui ucapan maupun tindakan. Apa yang disampaikan seseorang

secara terbuka sebagai bentuk sikapnya belum tentu mencerminkan sikap yang sesungguhnya ia rasakan dalam hati. Kondisi lingkungan dan situasi pada waktu dan tempat tertentu jelas memiliki pengaruh terhadap pernyataan sikap seseorang.

Namun, sikap memiliki arah, menurut Sax, dan terdiri dari arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Dengan kata lain, Sikap mencerminkan apakah seseorang memiliki kecenderungan untuk menyetujui atau menolak, mendukung atau menentang, serta berpihak atau tidak terhadap suatu objek tertentu. (Delfirman, Erwinsyah and Adhanayadi, 2020:6-7)

## 2. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan pengindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Inggris moderasi yaitu moderasi, yang berarti sedang atau tidak berlebih. Dalam bahasa Arab, istilah "wasat" atau "wasathiyah". biasanya digunakan untuk menggambarkan moderasi, yang berarti seseorang itu normal, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Orangnya disebut wasit. (Firmansyah and Susanti, 2021:78) Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa wasathiyah (sikap moderat) adalah ciri khas yang unik dan tidak ditemukan dalam ideologi-ideologi lain (Arifin and Aulia, 2023:209)

Secara terminologi, moderasi memiliki arti sebuah sikap "posisi tengah" dalam spectrum paham konservatisme dan liberalisme. Dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) cara untuk memahami makna

sebenarnya dari moderasi, yaitu; a) intensitas, merata dalam jumlah, kualitas, tidak ekstrim, dan lain sebagainya; b) suatu pandangan atau faham yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri; c) berada pada posisi yang efektif dengan tidak melakukan sesuatu yang berlebihan.<sup>19</sup> Jika kita menacu kepada ke-tiga istilah tersebut maka dapat kita pahami bahwa pada dasarnya moderasi merupakan sikap untuk menjembatani dan menengahi faham atau aliran yang dianggap menyimpang, aliran tersebut adalah aliran ekstrimis, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Ekstrim kanan memiliki arti faham liberalisme yang selalu melakukan rasionalisasi berlebihan terhadap ayat al-Qur'an maupun hadis nabi sehingga melihat keduanya melalui kaca mata rasional. Ekstrim kiri artinya suatu faham aliran ekstrimis yang selalu mengkafir-kafirkan sesama muslim, serta tidak segan untuk melakukan pembenaran terhadap tindakan kekerasan fisik, aliran ini yang kita kenal saat ini dengan istilah terorisme dan ekstrimisme. (Alfauzan Amin dkk, 2023:9)

Moderasi dapat diartikan sebagai pendekatan yang seimbang. Dalam berbagai forum diskusi, sering kali terdapat sosok moderator yang berperan sebagai penengah dalam proses diskusi. Moderasi tidak berpihak pada salah satu golongan atau pandangan tertentu, melainkan menunjukkan keadilan terhadap seluruh pihak yang terlibat. Di samping itu, moderasi juga menggambarkan prinsip "yang paling baik," karena posisi tengah umumnya berada di antara dua ekstrem yang kurang ideal. (Aswad, M.A 2023:1)

Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama merupakan proses memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, agar dapat terhindar dari perilaku yang ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena dengan cara tersebut keragaman disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. (Saifuddin, Moderasi Beragama 2016)

Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, moderasi dalam beragama (wasathiyah) bukanlah sikap yang ambigu atau tidak tegas, seperti netralitas yang bersifat pasif, dan juga bukan sekadar pertengahan dalam pengertian matematis. Moderasi dalam beragama tidak semata-mata menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga mencakup peran kelompok, komunitas, hingga level kenegaraan. (Akhmadi, 2019:49)

Moderasi beragama merujuk pada pandangan seseorang yang mengadopsi sikap moderat terhadap agama, yaitu dengan mengamalkan dan memahami ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, baik dari sisi yang paling kanan maupun yang paling kiri. Saat ini, radikalisme, ekstremisme, ujaran kebencian, dan pemutusan hubungan antarumat beragama menjadi isu yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Konflik dalam beragama sering kali menjadi sumber tantangan bagi Harmoni di tingkat nasional, global, dan lokal, serta sikap toleran, menjadi landasan penting. Pendekatan moderat dipilih sebagai upaya menolak paham liberal maupun ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.

Semua itu merupakan langkah penting untuk mencapai keseimbangan, mempertahankan peradaban, dan membangun perdamaian. Dengan demikian, seorang yang beragama seharusnya mampu menerima perbedaan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan hanya sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan. (Nurdin ,2021: 62)

Salah satu upaya untuk memahami moderasi beragama adalah sebagai Keseimbangan tercermin dalam sikap menghargai perbedaan pandangan, menjaga keharmonisan, dan menjunjung tinggi toleransi. Suasana damai dapat terwujud ketika moderasi dalam beragama dipertahankan, serta segala bentuk kekerasan dan sikap intoleran ditolak.. Sudah tampak dengan nyata bahwa moderasi beragama memiliki hubungan yang kuat dengan upaya menjaga kebersamaan serta menumbuhkan saling pengertian atas perbedaan yang ada di antara kita. Dengan menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, agama dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan landasan untuk berlaku adil di mana pun kita berada. Agama berfungsi sebagai panduan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, karena pada hakikatnya agama diturunkan untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan kehidupan beragama, keluarga, maupun masyarakat

Moderasi beragama merujuk pada sikap seseorang yang mengadopsi pendekatan yang seimbang terhadap agama, dengan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa terjebak dalam ekstremisme, baik dari sisi kanan maupun kiri. Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan seperti radikalisme, ekstremisme, ujaran kebencian, dan pemutusan hubungan antarumat beragama. Perselisihan dalam konteks keagamaan dapat menjadi sumber ketegangan yang mengganggu kerukunan, baik di tingkat nasional, global, maupun lokal. Dengan memilih moderasi, kita dapat menolak liberalisme dan ekstremisme dalam beragama, yang pada gilirannya berkontribusi pada keseimbangan, pelestarian peradaban, dan pembangunan perdamaian. Seorang penganut agama yang moderat akan menerima perbedaan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan hanya sekadar pilihan, melainkan juga sebuah kebutuhan.

### 3. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu asas penting dalam moderasi beragama adalah kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup Keseimbangan diantara akal sehat dan petunjuk ilahi, serta antara tanggung jawab moral dan kebebasan pribadi. antara teks suci dan hasil ijtihad para ulama, antara kebutuhan jasmani dan spiritual, antara akhlak dan tanggung jawab, antara kepentingan pribadi dan kemaslahatan bersama, antara cita-cita dan realitas, serta antara nilai-nilai masa lalu dan tantangan masa depan.

Dari moderasi beragama terletak pada sikap adil dan seimbang dalam menjalani dan memahami ajaran keagamaan, dalam menerapkan, dan mempertimbangkan semua konsep yang disebutkan di atas. Untuk prinsip kedua, keseimbangan adalah kata yang menggambarkan perspektif, sikap, persamaan, dan komitmen untuk senantiasa mendukung prinsip keadilan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, Selain itu, terdapat tiga prasyarat agar sikap moderasi beragama dapat terwujud, yaitu: memiliki wawasan yang mendalam, bersikap penuh kehati-hatian, serta mampu mengontrol emosi agar tidak bersikap berlebihan. (Saifudin, 2019:19-22) Seseorang yang dapat menegakkan keadilan memiliki kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan, membantu memecahkan masalah, atau memberikan solusi untuk masalah tersebut. terkait dengan adanya nilai keadilan dan keseimbangan yang menjadi dasar dalam moderasi beragama atau konsep wasathiyah. prinsip keadilan dan keseimbangan dalam moderasi beragama atau wasathiyah, yang berarti bahwa Setiap individu yang beragama tidak diperbolehkan melakukan tindakan kekerasan yang bisa merusak keharmonisan, melainkan seharusnya mengedepankan upaya menyelesaikan persoalan dengan cara-cara damai.

Menurut Quraish Shihab mengemukakan Terdapat tiga prinsip mendasar dalam moderasi, yaitu keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Prinsip keadilan dimaknai sebagai sikap tegas dan lurus dalam bersikap. Secara etimologis, keadilan juga dikenal dengan istilah *I'tidal*, yang berarti menempatkan sesuatu sesuai

dengan porsinya. yang tepat serta menjalankan kewajiban secara seimbang dan proporsional. *I'tidāl* menjadi elemen kunci dalam mewujudkan keadilan dan perilaku etis bagi setiap individu Muslim. penjelasan ini, dapat dipahami bahwa konsep adil tidak terlepas dari makna "sama," yang merujuk pada persamaan dalam hak.

Dalam situasi seperti ini, persamaan akan menguntungkan seseorang, sehingga Tidak dimungkinkan untuk berpihak kepada pihak manapun. Prinsip keseimbangan berarti tidak ada kekurangan atau kelebihan. Namun, itu juga tidak berarti menghindari situasi sulit atau melarikan diri dari tanggung jawab. Allah mengatakan bahwa keadilan Islam harus Dilaksanakan secara adil, yakni dengan mengambil posisi tengah dan menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan melalui pendekatan yang proporsional berperilaku ihsan. Adil itu yang berarti mengimbangi hak dan kewajiban.

Kedua, Prinsip keseimbangan (*tawazun*) merujuk pada cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, mencakup seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, dijalani dengan menegaskan perbedaan yang jelas antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan pendapat). Keseimbangan itu berarti memberikan sesuatu kepada seseorang akan haknya tanpa menambah atau menguranginya. Keseimbangan memiliki peranan yang memiliki peran yang krusial dalam kehidupan pribadi seorang Muslim, sebagai manusia, maupun sebagai bagian dari masyarakat, mencerminkan

kemampuan seseorang untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupannya. Seorang Muslim dapat meraih kebahagiaan batin yang sejati melalui sikap tawāzun; hasilnya adalah ketenangan jiwa, yang pada gilirannya menghasilkan ketenangan lahiriah dan stabilitas dalam aktivitas sehari-hari.

Prinsip ketiga yaitu toleransi (tasamuh). Istilah Tasamuh berasal dari akar kata samah atau samahah, yang mengandung makna kebaikan hati, sikap memaafkan, memberi kemudahan, serta menciptakan suasana damai. Dari segi etimologi, tasamuh merujuk pada sikap menoleransi atau menerima sesuatu dengan cara yang ringan. Sementara itu, dalam pengertian istilah, tasamuh berarti menoleransi atau Menerima keberagaman dengan sikap terbuka dan penuh kelapangan jiwa.

Dalam Islam, moderasi beragama terdiri dari lima prinsip yang perlu diterapkan dalam rutinitas sehari-hari untuk mewujudkan Islam yang moderat. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (Saifudin 2019)

a. Prinsip Keadilan (Al-‘adl)

Wasahan, atau keadilan, yaitu kebaikan dan keadilan. Namun, Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam surat Al-Baqarah, Nabi Muhammad SAW menafsirkan al-wasath sebagai "keadilan". Oleh karena itu, jelas bahwa tidak ada keadilan tanpa moderasi dan sebaliknya tidak ada moderasi tanpa keadilan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sikap yang lebih moderat dalam bertindak akan menghasilkan pola hidup yang lebih baik dalam sebuah masyarakat.

b. Prinsip Kebaikan (Al-Khairiyah)

Mengatakan bahwa moderasi adalah bagian dari kebaikan; sesuatu yang tidak membawa kemaslahatan atau kebaikan tidak dapat dianggap moderat. Oleh karena itu, itulah yang membedakan sikap yang ekstrim, radikal, atau liberal, yang bahkan akan merusak kehajatan baik sendiri dan untuk orang lain.

c. Prinsip Hikmah (Al-Hikmah)

Moderasi dalam Islam mencerminkan kebijaksanaan dan menjadikan keadilan serta kebaikan sebagai nilai utama. Ibnu Qayyim memandang bahwa keadilan mencakup keuntungan dan keuntungan bagi hamba yang baik; itu adalah landasan, baik di dunia maupun di akhirat. Baik, manfaat, keberkahan, dan hikmah adalah semua elemen moral. Akibatnya, setiap masalah berkembang dari kebaikan ke kejahatan meskipun takwil dilakukan; kebaikan berubah menjadi korupsi, kebaikan berubah menjadi Rahmat, dan Syariat tidak memasukkan hikmah ke dalam kesia-siaan.

d. Prinsip konsisten (Al-Istiqomah)

Prinsip keseimbangan dalam Islam, dikenal sebagai At-Tawazun, mencakup konsistensi dalam menjalani kehidupan beragama. Konsep istiqamah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, terbagi ke dalam lima bentuk utama:

- 1) Konsistensi dalam mentauhidkan Allah, yang mencakup keutuhan dalam perkataan, perbuatan, niat, dan seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

- 2) Konsistensi dalam pelaksanaan ibadah dan amal saleh, dengan berpegang pada tuntunan syariah serta menjauhi segala bentuk penyimpangan atau inovasi yang tidak berdasar.
- 3) Konsistensi dalam peningkatan spiritual, yaitu terus berupaya memperbaiki amal dan ibadah sebagai wujud ketakwaan kepada Allah, sesuai dengan kapasitas individu masing-masing.
- 4) Konsistensi dalam bersikap moderat, menjaga posisi tengah agar tidak terjebak dalam sikap ekstrem yang berlebihan dalam beragama.
- 5) Konsistensi dalam mematuhi batasan syariat, dengan menjauhi dorongan hawa nafsu serta hal-hal yang bisa menjauhkan dari kebenaran.

Keseimbangan adalah prinsip utama moderasi agama. Prinsip keseimbangan menjadi dasar yang kuat untuk prinsip adil. Kita harus mengimbangi nilai-nilai rohani dan spiritual dalam keseimbangan. Meskipun agama Islam terutama menekankan hal-hal rohani dan spiritual, hal-hal material seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal tetap diperhatikan.

#### 4. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Muslim yang berpandangan moderat ditandai oleh sejumlah karakteristik berikut : (Azra, 2020: 1-2)

- a. Identitas dan cara pandangnya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- b. Mampu membawa manfaat dan kebaikan bagi sesama dengan mengedepankan penafsiran ajaran Islam yang bersifat moderat.
- c. Aktif berperan dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan sosial, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, komunitas, maupun dalam relasi antarindividu, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama.

#### 5. Indikator Moderasi Beragama

Dengan menganggap perspektif, sikap, dan perilaku yang selalu menjadi prioritas utama dan bertindak adil tidak ekstrem dalam beragama, moderasi beragama memiliki batas, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah pandang, sikap, dan perilaku seseorang agama tertentu dikategorikan sebagai moderat atau ekstrem.

Beberapa indikator moderasi beragama mencakup sikap yang selalu berada di posisi tengah, bertindak dengan adil, dan menghindari ekstremisme dalam praktik beragama.

##### a. Komitmen

Kebangsaan adalah indikator krusial untuk menilai sejauh mana keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi kesetiaan mereka terhadap keyakinan nasional yang universal. Hal ini secara khusus menyangkut

sikap terhadap nasionalisme, penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar ideologi negara, serta penolakan terhadap ideologi yang bertentangan dengannya. Pengakuan terhadap prinsip-prinsip dalam UUD 1945 beserta peraturan turunannya merupakan elemen penting dalam menunjukkan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, komitmen ini merupakan indikator moderasi beragama karena, dalam konteks moderasi beragama, melaksanakan kewajiban sebagai warga negara sejalan dengan menjalankan ajaran agama, dan sebaliknya, melaksanakan kewajiban sebagai warga negara mencerminkan penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.

Menurut dr. Basseng dan Triatmojo Sejati dalam modul Wawasan Kebangsaan, semangat kebangsaan dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, berjuang menjaga kemerdekaan, mendukung tercapainya tujuan nasional berupa keadilan dan kemakmuran, berperan aktif dalam pemilihan umum, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Siswanti, tingkat komitmen terhadap kebangsaan menjadi tolok ukur penting untuk mengevaluasi bagaimana pandangan dan ekspresi keagamaan individu atau kelompok terkait dengan ideologi kebangsaan, terutama dalam hal menerima Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila berfungsi membentuk warga negara Indonesia yang beragama dan berbudaya menjadi pribadi yang bersikap ramah, toleran,

serta menghormati keberagaman. Selain itu, Pancasila juga mencerminkan jati diri asli bangsa Indonesia.

Komitmen terhadap kebangsaan menjadi hal krusial sebagai tolok ukur dalam menjalankan ibadah agama. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin sering menegaskan bahwa dalam kerangka moderasi beragama, menjalankan ajaran agama seharusnya sejalan dengan pemenuhan tanggung jawab sebagai warga negara, begitu pula melaksanakan kewajiban kebangsaan merupakan wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai agama.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang memberikan ruang bagi orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikan keyakinan tersebut, dan menyampaikan pendapat, meskipun pandangan tersebut berbeda dari apa yang kita yakini. Meskipun pandangan tersebut berbeda dari keyakinan kita, toleransi mencerminkan sikap yang terbuka, lapang dada, sukarela, dan penuh kelembutan dalam menerima perbedaan. Sikap toleran selalu dibarengi dengan rasa hormat, mengakui keberagaman individu sebagai bagian dari diri kita sendiri, serta memelihara pemikiran positif. Sebagai sikap dalam menyikapi perbedaan, toleransi menjadi pijakan utama dalam sistem demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berjalan efektif jika seseorang mampu menahan diri dari memaksakan pendapat dan menerima pandangan orang lain. Oleh sebab itu, kematangan demokrasi suatu negara dapat diukur dari seberapa besar tingkat toleransi masyarakatnya. Semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan, maka semakin demokratis pula suatu bangsa, begitu

pula sebaliknya. Toleransi ini tidak hanya berlaku dalam konteks agama, tetapi juga mencakup perbedaan suku, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, budaya, dan aspek lainnya.

Menurut Syafi'in Mansur, ajaran Islam secara tegas menekankan pentingnya sikap toleransi. dan kerukunan. Toleransi adalah sikap yang memberikan ruang bagi orang lain untuk memiliki keyakinan, mengekspresikan keyakinan tersebut, dan menyampaikan pendapat, meskipun pandangan tersebut berbeda dari keyakinan kita. Dengan demikian, toleransi mencerminkan sikap terbuka dan lembut dalam menerima perbedaan. Sebagai sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi yang penting, karena memungkinkan seseorang untuk mempertahankan pendapatnya sambil tetap menerima pandangan orang lain. Toleransi beragama, yang menjadi fokus utama, mencakup toleransi antaragama dan intraagama. Melalui interaksi antarumat beragama, kita dapat menyaksikan sikap keterbukaan dari penganut agama lain yang mau berdiskusi, bekerja sama, dan berhubungan secara harmonis. Di sisi lain, toleransi dalam satu agama sendiri diperlukan untuk mengatasi keberadaan kelompok-kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok agama tersebut. (Mansur, 2017:103)

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dan kekerasan dipahami sebagai ideologi atau paham yang berupaya mengubah sistem sosial dan politik melalui cara-cara ekstrem dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Bentuk

kekerasan tersebut bisa berupa verbal, fisik, maupun pemikiran. Esensi radikalisme terletak pada sikap dan tindakan individu atau kelompok tertentu yang menggunakan kekerasan sebagai metode untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan yang cepat dan signifikan, yang kerap bertentangan dengan tatanan sosial yang ada. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok-kelompok ini dapat menerapkan berbagai metode, termasuk tindakan teror, untuk mencapai tujuan mereka, khususnya terhadap pihak-pihak yang berbeda pandangan. Meskipun radikalisme sering diasosiasikan dengan agama tertentu, kenyataannya fenomena ini tidak terbatas pada satu agama saja, melainkan dapat muncul di berbagai agama. (Hidayati, 2023:98-101)

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik dan sikap beragama yang bersifat akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat digunakan untuk menilai sejauh mana individu atau kelompok bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengintegrasikan tradisi dan budaya setempat. Orang-orang yang memiliki pandangan moderat cenderung lebih terbuka dan ramah terhadap penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan mereka, asalkan tidak bertentangan dengan inti ajaran agama.

## 6. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan (Aris, 2022: 1).

Pendidikan Islam dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Oktaviani Bella Kurniawati dan Mahbub Junaidi, merupakan upaya untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak. Tujuannya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan alam serta masyarakatnya (Kurniawati & Junaidi, 2023: 136).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu Muslim yang taat beragama, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam (Achmad Sudaryo, 2023: 4). Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, moral, sosial, dan intelektual. Pada dasarnya, pendidikan ini bertujuan membimbing individu agar dapat hidup sesuai dengan

tuntunan agama Islam sekaligus mengembangkan seluruh potensi dirinya secara menyeluruh.

Pendidikan islam merupakan suatu usaha untuk memperbaiki dan mendapatkan kebutuhan baik didunia maupun di akhirat berupa ilmu pengetahuan, dalam pendidikan islam semua dimuat yang berkaitan dengan kehidupan, kemudian pengetahuan itulah yang akan mengarahkan dan memberi jalan untuk memproleh kebahagiaan sehingga dengan ilmu itu bisa mendapatkan ketenangan. Pendidikan Islam diselenggarakan dalam berbagai bentuk, baik formal di lembaga seperti madrasah dan pesantren, maupun nonformal di lingkungan masyarakat. Materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, hadis, fikih (hukum Islam), akidah (teologi Islam), dan ilmu-ilmu lain yang relevan dengan ajaran Islam. Selain fokus pada aspek akademis, pendidikan Islam juga menekankan pengembangan karakter dan moral yang baik. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang menyeluruh untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu. Berlandaskan ajaran Islam, pendidikan ini mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Melalui jalur formal maupun nonformal, Pendidikan Islam bertujuan mencetak pribadi yang mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat secara luas.

## 7. Pendidikan Islam dalam Masyarakat

Pendidikan islam merupakan suatu usaha untuk memperbaiki dan mendapatkan kebutuhan baik didunia maupun di akhirat berupa ilmu pengetahuan, dalam pendidikan islam semua dimuat yang berkaitan dengan kehidupan, kemudian pengetahuan itulah yang akan mengarahkan dan memberi jalan untuk memproleh kebahagiaan sehingga dengan ilmu itu bisa mendapatkan ketenangan (Hasibuan, 2022: 278). Pendidikan Islam di masyarakat merupakan agen sosial yang sangat penting setelah sekolah karena pendidikan masyarakat adalah pendidikan eksternal yang juga dapat mempengaruhi kualitas masyarakat dalam menanamkan nilai, norma dan harapan dari masyarakat terhadap pembentukan dan penerapan moralitas remaja (Basyari & Akil, 2022: 871).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter masyarakat (Perangin-Angin & Daulay, 2024: 148). Melalui ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi individu. Proses pembinaan ini berlangsung tidak hanya melalui pendidikan formal di sekolah atau madrasah, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti majelis taklim, dakwah, serta interaksi sosial yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Dengan penerapan pendidikan Islam yang baik, generasi muda akan memiliki landasan agama yang moderat dan inklusif. Mereka akan mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek dunia dan akhirat, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang religius, damai, dan

beradab, yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam di tengah masyarakat memiliki peran ganda: sebagai potensi pemicu konflik sekaligus sebagai solusi atas keragaman, khususnya dalam konteks keagamaan (Basyari & Akil, 2022: 872). Hal ini karena pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan dan amanah, yang sangat relevan dalam meredam konflik sosial. Ketika terjadi perselisihan, pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip Islam dapat menjadi landasan untuk menciptakan perdamaian dan keadilan. Sinergi antara pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan Islam dan keberadaan media pendidikan Islam sangat penting. Kurangnya pendidikan agama kerap menjadi faktor yang memengaruhi kualitas interaksi sosial, sehingga hubungan antaranggota masyarakat pun menjadi kurang harmonis.

#### 8. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak di laksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter.

Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-

hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. (Nurul Mahmudah, 2021:141)

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, Moderasi beragama dalam pendidikan Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam Rahmah li al-Alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan Damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelektual yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem- problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10)

Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing. (Hidayati 2023 : 102)

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqih Ratu Balqis, Amak Fadholi, Aminullah, Imra'atus Shalihah pada Jurnal Pandalungan Vol 2 Nomor 2 Tahun 2024 dengan Judul Penguatan Sikap Toleransi melalui Pendidikan moderasi beragama pada Matsama di MA Yunisma.

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa baru melalui pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan dalam rangka kegiatan MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah Aliyah) di MA Yunisma. Dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan pemangku kepentingan sekolah di setiap tahap proses penelitian. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kolaboratif yang memberdayakan semua pihak untuk berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang diterapkan secara interaktif dan partisipatif dapat secara signifikan meningkatkan sikap toleransi siswa baru. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategi untuk implementasi program serupa di masa depan, yang dapat disesuaikan oleh sekolah-sekolah lain. (Balqis, et al. 2024) Persamaan dengan penelitian adalah sama sama meneliti tentang penguatan sikap moderasi beragama.

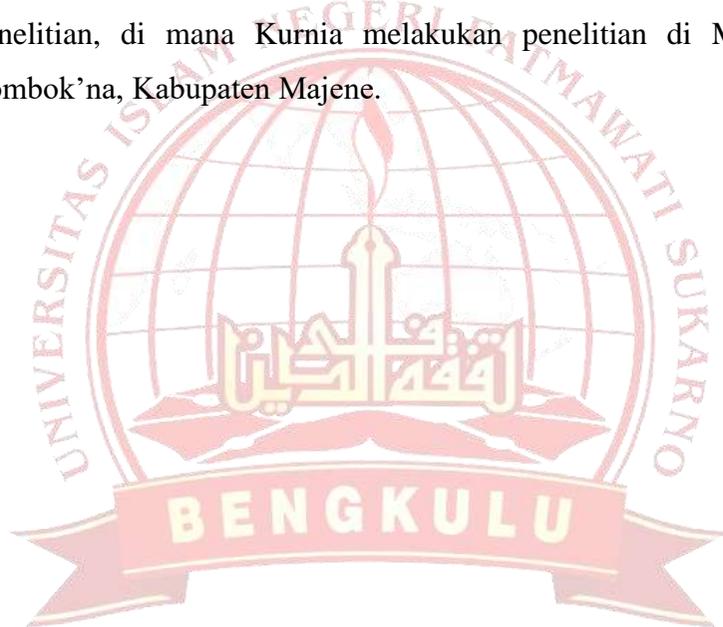
Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyah Ratu Bilqis dkk menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dan pendekatan kolaboratif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faud masykur pada Jurnal Alfikrah Vol 4 Nomor 1 Tahun 2024 dengan judul Problematika Program Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Indonesia dan Upaya Solusinya Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari munculnya sikap negatif seperti antipati, cercaan, dan penolakan terhadap gagasan moderasi beragama oleh sebagian kelompok masyarakat dengan berbagai cara dan bentuk. Kondisi ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pelaksanaan program yang terkesan tidak terencana dan sporadis, (2) kurangnya konsolidasi di antara seluruh pemangku kepentingan, (3) ketergantungan program pada dana pemerintah semata, serta (4) minimnya pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agar program dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan, dibutuhkan inovasi baru yang dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif dengan pendekatan kolaboratif serta pemanfaatan ekosistem yang sudah ada secara maksimal. (Masykur 2024)
- Persamaan dengan penelitian adalah sama sama meneliti tentang Program penguatan sikap moderasi beragama perbedaan penelitian ini yaitu Lokasi penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aswar, Muhaemin, Murnir Yusuf pada Jurnal Atturots Vol 5 Nomor 2 Tahun 2023 dengan Judul Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Pada Masyarakat Desa Embonata Kecamatan Seko) Penelitian ini membahas bagaimana sikap toleransi dapat memperkuat moderasi beragama di kalangan masyarakat Desa Embonata, Kecamatan Seko. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sikap moderasi beragama dan toleransi, proses penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang muncul dalam pelaksanaannya di desa tersebut. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan tahapan mulai dari persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga pengolahan data yang mencakup klasifikasi dan penyusunan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama telah berlangsung lama di masyarakat Desa Embonata, meskipun pemahaman keagamaannya belum sepenuhnya berdasarkan pengetahuan agama yang mendalam, melainkan lebih dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan. Penguatan moderasi beragama melalui toleransi dilakukan dengan cara pembinaan keagamaan, peningkatan kerja sama, pelestarian tradisi Sallombengang, penguatan hukum adat, serta pemeliharaan hubungan kekeluargaan. Kendala yang ditemukan meliputi rendahnya pemahaman masyarakat tentang ajaran agama dan toleransi, kurangnya kepatuhan terhadap aturan adat, adanya perbedaan dalam masyarakat, serta melemahnya ikatan kekeluargaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah pada jenis metodenya, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. (Aswar 2023)

4. Penelitian yang di lakukan oleh Dewi Wayuni pada skripsi yang berjudul implementasi sikap modersi beragama di Smp Singapore Indonesia School Palembang pada tahun 2022 Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan sikap moderasi beragama di SMP Singapore Indonesia School Palembang tercermin dalam dua aspek utama. Pertama, strategi yang digunakan pihak sekolah untuk memperkuat moderasi beragama mencakup tiga kebijakan, yaitu kebijakan pendidikan agama, kebijakan integratif dalam moderasi beragama, dan kebijakan yang bersifat persuasif. Kedua, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan, antara lain: a) proses belajar-mengajar di kelas dengan pendekatan pembiasaan, nasihat, diskusi, dan keteladanan; serta b) kegiatan sekolah seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam, Family Day, halal bihalal, buka puasa bersama, dan perayaan Tahun Baru Imlek. (Wahyuni 2022) Keunikan dari penelitian ini terletak pada penekanan pembahasan yang berfokus pada sikap moderasi dalam beragama. Sementara itu perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, di mana penelitian Wahyuni dilakukan di SMP Singapore Indonesia School Palembang.
5. Penelitian yang di lakukan oleh Kurnia dengan judul penguatan moderasi beragama dalam meningkatkan karakter peserta didik MTS DDI Lombok'na Kabupaten Majena pada tahun 2023 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama berperan sangat baik dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs DDI Lombok'na. Karakter yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain karakter religius, toleransi, kejujuran, ketegasan, kepekaan sosial, kemampuan kritik,

dan semangat membaca. Mengingat latar belakang sekolah yang bernuansa keagamaan, sudah sewajarnya nilai-nilai agama tidak hanya sebatas konsep atau teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter diri mereka. (Kurnia 2023) Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai penguatan moderasi beragama, sedangkan perbedaan utama terdapat pada lokasi penelitian, di mana Kurnia melakukan penelitian di MTs DDI Lombok'na, Kabupaten Majene.



### C. Kerangka Berpikir

